

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Meskipun usia kemerdekaan Indonesia sudah mencapai 72 tahun, namun tingkat kualitas pendidikan Indonesia masih tertinggal jauh dibanding negara-negara di Asia. Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (kemendikbud) yang bekerja sama dengan empat lembaga survey internasional menyatakan bahwa Indonesia berada pada peringkat terendah pada setiap hasil survey. Kondisi pendidikan di Indonesia berdasarkan pada pemetaan *The Learning Curve-Pearson* tentang akses dan mutu pendidikan pada tahun 2013 dan 2014 masuk pada posisi 40 dari 40 negara. Sedangkan pemetaan oleh *Universitas 21* pada tahun 2013, Indonesia memperoleh peringkat 49 dari 50 negara. Berdasarkan pemetaan pendidikan dari *Trends in International Mathematics and Science Studies* (TIMSS) tahun 2015, Indonesia berada pada peringkat 45 dari 48 negara. Begitu juga kajian yang dibuat oleh *Programme for International Student Assessment* (PISA), pada tahun 2015 Indonesia memperoleh peringkat 69 dari 76 negara.¹

¹ Kemdikbud, Pendidikan Indonesia Gawat Darurat, 2014, (<http://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2015/12/pendidikan-indonesia-gawat-darurat-3571-3571-3571>), diunduh tanggal 20 November 2016.

Salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia adalah rendahnya kualitas guru atau tenaga pendidik.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 74 tahun 2008 tentang Guru menjelaskan bahwa Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Lebih lanjut dijelaskan, guru sebagai tenaga pendidik profesional wajib memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi pribadi, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Dalam buku Penilaian Kinerja Guru yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa guru merupakan faktor penentu yang sangat dominan dalam pendidikan pada umumnya, karena guru memegang peranan dalam proses pembelajaran, dimana proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan. Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu, dimana dalam proses tersebut terkandung multi peran dari guru. Peranan guru meliputi banyak hal, yaitu guru dapat berperan sebagai pengajar, pemimpin

kelas, pembimbing, pengatur lingkungan belajar, perencana pembelajaran, supervisor, motivator, dan sebagai evaluator.²

Studi yang dilakukan Heyneman & Loxley pada tahun 1983 di 29 negara menemukan bahwa di antara berbagai masukan (*input*) yang menentukan mutu pendidikan (yang ditunjukkan oleh prestasi belajar siswa) sepertiganya ditentukan oleh guru. Lebih lanjut, Fasli Jalal mengatakan bahwa pendidikan yang bermutu sangat tergantung pada keberadaan guru yang bermutu, yakni guru yang profesional, sejahtera dan bermartabat.³

Intan Ahmad (Direktorat Jendral Pembelajaran dan Kemahasiswaan) mengungkapkan bahwa kemajuan suatu bangsa tergantung pada kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Kualitas SDM dihasilkan dari pendidikan yang berkualitas. Sedangkan, untuk menghasilkan pendidikan yang berkualitas, guru menjadi faktor kunci keberhasilan.⁴

Pandangan para ahli di atas telah menjelaskan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan. Guru yang berkualitas mampu menghasilkan pendidikan yang berkualitas dan wajib memiliki

² Anon, *Penilaian Kinerja Guru* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 9.

³ S. Eko Putro Widoyoko, "Peranan Sertifikasi Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," makalah disampaikan pada Seminar Nasional Peningkatan Mutu Pendidikan melalui Sertifikasi Guru di Universitas Muhammadiyah Purworejo, Universitas Muhammadiyah Purworejo, Purworejo, 5 Juli 2008, hlm. 1.

⁴ Intan Ahmad, "Arah dan Kebijakan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi: Kurikulum dan Sistem Pembelajaran LPTK", makalah disampaikan dalam Konvensi Nasional Pendidikan (KONASPI) ke-VIII, ALPTKNI, Jakarta, 14 Oktober 2016, hlm. 3.

empat kompetensi tenaga pendidik, namun hanya sedikit guru yang memiliki kompetensi tersebut.

Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh KEMENDIKBUD, Uji Kompetensi Guru (UKG) yang dilaksanakan pada November 2015 lalu menguji dua indikator kompetensi pendidik, yaitu kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Dari kedua kompetensi guru yang telah diujikan, diperoleh nilai rata-rata nasional UKG 2015 untuk kedua kompetensi di atas sebesar 53,02. Sementara itu, target nilai nasional Standar Kompetensi Minimum (SKM) yaitu sebesar 55,00. Dari hasil tersebut, hanya terdapat tujuh provinsi yang mendapatkan nilai di atas target SKM, yaitu (1) DI Yogyakarta (62,58); (2) Jawa Tengah (59,10); (3) DKI Jakarta (58,44); (4) Jawa Timur (56,73); (5) Bali (56,13); (6) Bangka Belitung (55,13); dan (7) Jawa Barat (55,06). Selain ketujuh provinsi yang mendapat nilai di atas target SKM, terdapat tiga provinsi yang mendapatkan nilai di atas rata-rata nasional, yaitu (1) Kepulauan Riau (54,72); (2) Sumatera Barat (54,68); dan (3) Kalimantan Selatan (53,15). Lebih lanjut, Hasil UKG untuk kompetensi bidang pedagogik, rata-rata nasionalnya hanya 48,94, yakni berada di bawah standar kompetensi minimal (SKM), yaitu 55,00. Bahkan untuk bidang kompetensi pedagogik,

hanya ada satu provinsi yang nilainya di atas rata-rata nasional sekaligus mencapai SKM, yaitu DI Yogyakarta dengan nilai sebesar 56,91.⁵

Berdasarkan Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menjelaskan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran yang berhubungan dengan peserta didik, meliputi pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum atau silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Dalam upaya untuk membentuk dan meningkatkan kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru dapat melalui: (1) Pendidikan Formal; (2) Pendidikan dan pelatihan; (3) Bimbingan atasan; (4) Bimbingan teman sejawat; (5) *Workshop*, lokakarya, seminar, dan sosialisasi program; (6) Magang, tukar menukar tenaga dalam bentuk kerjasama; dan (7) Studi banding, *outbond*, dan atau rekreasi.⁶

Lebih lanjut, pada BAB I pasal 1 ayat 14 pada UU no. 14 tentang Guru dan Dosen menjelaskan mengenai Lembaga Pendidikan Tenaga

⁵ Desliana Maulipaksi, 7 Provinsi Raih Nilai Terbaik Uji Kompetensi Guru 2015, 2016, (<http://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2016/01/7-provinsi-raih-nilai-terbaik-uji-kompetensi-guru-2015>), diunduh tanggal 11 November 2016.

⁶ Junaidi, Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Melalui Pendidikan dan Pelatihan, 2015, (<http://bdksemarang.kemenag.go.id/upaya-meningkatkan-komptensi-guru-melalui-pendidikan-dan-pelatihan/>), diunduh tanggal 30 Maret 2017.

Kependidikan (LPTK) bahwa LPTK adalah perguruan tinggi yang diberi tugas oleh pemerintah untuk menyelenggarakan program pengadaan guru pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan/atau pendidikan menengah, serta untuk menyelenggarakan dan mengembangkan ilmu kependidikan dan nonkependidikan. LPTK adalah lembaga yang bertanggung jawab dalam menghasilkan empat kompetensi yang seharusnya dimiliki guru.

LPTK dikelola oleh Direktorat Jendral (Ditjen) Sumber Daya Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan Tinggi, kini LPTK pindah bagian di Ditjen Pembelajaran dan Kemahasiswaan (Belmawa). LPTK adalah lembaga yang berwenang untuk mengelola Program Pendidikan Guru (PPG).⁷ LPTK yang mencetak calon guru hingga saat ini tidak memiliki standar kualitas. Terdapat sebanyak 422 LPTK di Indonesia, 12 LPTK Universitas eks. IKIP Negeri; FKIP Pada Universitas Negeri sebanyak 29 LPTK; STKIP Swasta, FKIP pada Universitas Swasta, dan IKIP Swasta sebanyak 380 LPTKS; serta 1 LPTK FKIP Universitas Terbuka. LPTK yang mendapatkan akreditasi A sekitar 2%, akreditasi B sekitar 19%, akreditasi C sekitar 21%, dan 40% LPTK belum terakreditasi. Terdapat sekitar 1.600 prodi masih berakreditasi C dari 3.300 prodi LPTK yang sudah terakreditasi.⁸

⁷ Ristekdikti, Pemerintah Merangkul LPTK dalam Membina Calon Pendidik Profesional, 2015, (<http://belmawa.ristekdikti.go.id/2015/11/22/pemerintah-merangkul-lptk-dalam-membina-calon-pendidik-profesional/>), diunduh tanggal 11 November 2016.

⁸ Intan Ahmad, *op. cit.*, hlm. 6.

Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi memiliki program untuk merevitalisasi sekitar 46 LPTK. Butir-butir revitalisasi LPTK, yaitu revitalisasi rekrutmen, revitalisasi kurikulum, dan finalisasi Standar Nasional Pendidikan Guru (SNPG). Selain itu, Penyempurnaan program PPG dan proses kembalinya pengelolaan program SM3T ke kemenristek menjadi misi selanjutnya dalam peningkatan mutu guru di Indonesia.⁹

Setiap LPTK, termasuk Universitas Negeri Jakarta (UNJ) memiliki mata kuliah yang wajib diikuti oleh mahasiswa program studi kependidikan. Mata kuliah tersebut tergabung dalam Mata Kuliah Dasar Kependidikan (MKDK). MKDK merupakan program yang dimiliki oleh setiap LPTK guna untuk membentuk empat kompetensi yang wajib dimiliki oleh guru. sebagai calon guru, mahasiswa yang berada di program studi kependidikan wajib mengikuti program tersebut.

Di UNJ, terdapat empat mata kuliah yang ada pada program MKDK yaitu¹⁰, (1) Pengantar Ilmu Pendidikan, mata kuliah ini mempelajari tentang hakikat pendidikan hakikat ilmu pendidikan, hakikat manusia, landasan-landasan dan asas pendidikan, komponen-komponen pendidikan, aliran-aliran pendidikan, sejarah dan permasalahan pendidikan di Indonesia, pendidikan inklusif dan multi budaya; (2) Psikologi Perkembangan, mata kuliah ini mempelajari tentang konsep perkembangan sejak dalam

⁹ Ristekdikdik, *loc. cit.*

¹⁰ Anon, *Buku Pedoman Akademik*, (Jakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta, 2014), hlm. 75

kandungan sampai akhir hayat (*life-span development*) dengan memfokuskan pada fase perkembangan peserta didik beserta karakteristiknya (termasuk anak berkebutuhan khusus) yang meliputi: fisik, kognitif, emosi, dan social serta implikasinya dalam pembelajaran; (3) Teori Belajar dan Pembelajaran, mata kuliah ini mempelajari secara komprehensif tentang teori belajar dan pembelajaran serta perkembangan dan penerapannya dalam proses pembelajaran. Pembahasan difokuskan pada konsep dasar belajar dan pembelajaran, prinsip pembelajaran dan teori-teori belajar dan pembelajaran. Teori motivasi, konsep dasar desain pembelajaran (kurikulum mikro) dan pendekatan pembelajaran yang inovatif. Juga dibahas mengenai sumber belajar dan media dalam pembelajaran, konsep dasar penilaian dan masalah-masalah dalam pembelajaran. Didalam setiap pokok bahasan, selalu dikaitkan dengan isu-isu aktual maupun inovasi-inovasi dalam pembelajaran; (4) Profesi Kependidikan, mata kuliah ini mempelajari tentang konsep system, system pendidikan, pengelolaan unsur-unsur pendidikan meliputi; kesiswaan, kurikulum, sarana dan prasarana, Tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, pembiayaan pendidikan, kemitraan. Layanan bimbingan konseling di satuan pendidikan.

Berdasarkan deskripsi pembelajaran yang dilakukan keempat mata kuliah yang terdapat dalam program MKDK, Teori Belajar dan Pembelajaran (TBP) menjadi satu-satunya mata kuliah yang secara

eksklusif mengkaji dan menganalisis pembelajaran dari berbagai pandangan para ahli pendidikan, mulai dari konsep belajar, jenis-jenis belajar, prinsip-prinsip belajar, dan sumber-sumber belajar, yang dapat dijadikan acuan untuk melaksanakan pembelajaran. Pengembangan pemahaman dalam penerapan pendekatan, strategi, model dan metode pembelajaran, serta keterampilan mengajar untuk digunakan dalam menganalisis kasus-kasus pembelajaran di lapangan. Ini merupakan salah satu cara dalam lingkup pendidikan formal di perguruan tinggi membentuk kompetensi pedagogik.

Berdasarkan rumusan capaian pembelajaran (CP) lulusan program studi kependidikan yang dijelaskan dalam Standar Kompetensi Lulusan (SKL) pada Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) beberapa kompetensi diantaranya meliputi, lulusan program studi kependidikan wajib menguasai konsep teoritis pedagogi dan konsep pengetahuan dalam bidang studi yang sesuai dengan lingkup tugasnya; menguasai prinsip dan teknik perencanaan dan evaluasi pembelajaran; mampu mengkaji dan mengembangkan beberapa metode pembelajaran yang telah tersedia secara inovatif dan teruji; mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran kurikuler, kokurikuler, dan ekstra kurikuler, dengan pendekatan pembelajaran siswa aktif dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar, media pembelajaran berbasis IPTEKS, dan potensi lingkungan setempat, sesuai standar proses dan mutu; mampu

melakukan pendampingan terhadap siswa dalam lingkup pembelajaran. Kompetensi-kompetensi tersebut, dapat dibentuk melalui pembelajaran selama perkuliahan. Salah satu mata kuliah yang dianggap linier dan dapat membentuk kompetensi pedagogik melalui jalur pendidikan formal yaitu mata kuliah TBP.

Oleh sebab itu, Implikasi dari mata kuliah TBP diharapkan dapat membentuk kompetensi pedagogik yang semestinya dimiliki saat menjadi guru. Untuk terbentuknya kompetensi pedagogik, dalam proses pembelajarannya harus memiliki mutu dan kualitas yang baik, sehingga menghasilkan pembelajaran yang bermakna.

Kebermaknaan dalam belajar merupakan hal yang esensial dalam memperoleh pengetahuan. Hal ini didukung dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Ausubel dan Novak bahwa ada tiga kebaikan dari belajar bermakna, yaitu informasi yang dipelajari secara bermakna lebih lama dapat diingat; informasi yang tersubsumsi (terkelompok/tergolong) berakibatkan peningkatan diferensiasi dari subsumer-subsumer (penggolongan), jadi memudahkan proses belajar berikutnya untuk materi pelajaran yang mirip; dan informasi yang dilupakan sesudah subsumsi obliteratif (subsumsi yang telah rusak) meninggalkan efek residual pada

subsumer sehingga mempermudah belajar hal-hal yang mirip, walaupun telah terjadi “lupa”.¹¹

Penelitian yang dilakukan oleh Ausubel dan Novak mengenai kebaikan dalam belajar bermakna merupakan hal yang baik untuk dilakukan dalam setiap pembelajaran, salah satunya pembelajaran mata kuliah teori belajar dan pembelajaran. Dengan menerapkan kebermaknaan dalam belajar, mahasiswa dapat lebih memahami tentang materi atau informasi yang diberikan, sehingga kompetensi pedagogik mahasiswa dapat lebih meningkat.

Selain mahasiswa, dosen memiliki pengaruh dalam proses pembelajaran sehingga menghasilkan pembelajaran yang bermakna. Dosen memberikan pembelajaran yang bermakna ditinjau dari aktivitas dalam proses pembelajarannya. Sedangkan mahasiswa melakukan pembelajaran yang bermakna dengan cara menghubungkan dan mengintegrasikan pembelajaran kedalam struktur kognitifnya.

Studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti pada 34 responden mahasiswa UNJ mengenai kebermaknaan belajar dalam pembelajaran mata kuliah teori belajar dan pembelajaran, ditemukan fakta bahwa sekitar 72,2% responden menyatakan bahwa mereka telah melupakan banyak materi yang terdapat dalam perkuliahan TBP (Teori Belajar dan Pembelajaran). Ini karena responden cenderung melupakan

¹¹ Ratna Willis Dahar, *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Erlangga, 2011), hlm. 98.

materi yang telah diujikan. Hal ini didukung oleh prosentase mengenai pernyataan yang mendapat hasil sekitar 58,4% responden mengaku bahwa mereka melupakan materi yang telah diujikan. Hal ini terjadi karena responden cenderung melupakan materi yang telah berlalu dan memiliki kesulitan untuk mengingatnya, ini terbukti dengan prosentase hasil yang didapat sebanyak 69,5%. Terdapat sekitar 27,8% responden yang tidak menerapkan kebermanaknaan dalam belajar, ini terlihat melalui pernyataan yang menyatakan bahwa responden bukanlah tipe yang menghubungkan konsep yang baru diketahui dengan konsep yang telah dimiliki. Disamping itu, sekitar 80,6% responden mengungkapkan bahwa prioritas utamanya mengikuti perkuliahan TBP adalah untuk mendapat nilai yang baik. Selain itu, sekitar 52,7% responden menyatakan bahwa mereka mengikuti perkuliahan TBP hanya untuk terpenuhinya kewajiban jumlah SKS (satuan kredit semester).

Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa hasil UKG pada kompetensi pedagogik yang rendah disebabkan proses pembelajaran mata kuliah TBP sebagai salah satu pembentuk kompetensi pedagogik kurang baik. Hal ini terjadi karena selama proses pembelajaran TBP, mahasiswa cenderung tidak menerapkan kebermanaknaan dalam belajar. ini dapat dilihat dari hasil studi pendahuluan yang menyatakan bahwa mahasiswa cenderung lupa dengan materi yang telah diujikan, sedangkan jika mahasiswa menerapkan kebermanaknaan dalam belajar maka mahasiswa

mendapatkan salah satu manfaatnya yakni materi akan diingat dalam jangka waktu yang relatif lama. Namun hal tersebut tidak terjadi dalam mata kuliah TBP. Sehingga kompetensi pedagogik yang dimiliki pun rendah saat diujikan.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “kebermaknaan belajar (*meaningful learning*) dalam pembelajaran mata kuliah teori belajar dan pembelajaran pada mahasiswa UNJ”.

B. Identifikasi Masalah

1. Apa faktor yang membuat kualitas pendidikan Indonesia menjadi ranking terbawah?
2. Mengapa hasil uji kompetensi guru 2015 mendapatkan nilai yang berada di bawah rata-rata standar kompetensi minimum?
3. Mengapa hanya DI Yogyakarta yang berada di atas nilai rata-rata standar kompetensi minimum pada kompetensi pedagogik yang diujikan?
4. Bagaimana mutu LPTK saat ini?
5. Apa faktor yang menimbulkan kesenjangan antara harapan implikasi mata kuliah teori belajar dan pembelajaran dengan lulusan dari LPTK yang dibuktikan dengan hasil UKG 2015 rendah?

6. Bagaimana kebermaknaan belajar (*meaningful learning*) dalam pembelajaran mata kuliah teori belajar dan pembelajaran pada mahasiswa UNJ?

C. Pembatasan Masalah

Dalam hal ini pembatasan masalah sangatlah penting agar masalah yang diteliti bisa tercapai dan tidak dikaburkan dengan masalah lain yang muncul. Dalam penelitian ini, peneliti membatasi masalah penelitian hanya pada mahasiswa UNJ yang berada di program studi kependidikan khususnya mahasiswa yang mengikuti mata kuliah Teori Belajar dan Pembelajaran di semester 105. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti membatasi permasalahan pada: “kebermaknaan belajar (*meaningful learning*) dalam pembelajaran mata kuliah teori belajar dan pembelajaran pada mahasiswa UNJ”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka perumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini:

1. Secara umum

“bagaimana kebermaknaan belajar (*meaningful learning*) dalam pembelajaran mata kuliah teori belajar dan pembelajaran pada mahasiswa UNJ?”

2. Secara Khusus :

- a. “bagaimanakah gambaran materi yang dipelajari memiliki makna secara potensial bagi pembelajar dalam pembelajaran mata kuliah teori belajar dan pembelajaran pada mahasiswa UNJ?”
- b. “bagaimanakah gambaran pembelajaran memiliki proposisi dan konsep yang relevan didalam struktur kognitif pembelajar dalam pembelajaran mata kuliah teori belajar dan pembelajaran pada mahasiswa UNJ?”
- c. “bagaimana gambaran pembelajar memilih untuk belajar bermakna dalam pembelajaran mata kuliah teori belajar dan pembelajaran pada mahasiswa UNJ?”
- d. “bagaimanakah gambaran perbandingan tiap komponen *meaningful learning* dalam pembelajaran mata kuliah teori belajar dan pembelajaran pada mahasiswa UNJ?”
- e. “bagaimana gambaran perbandingan tiap program studi yang menjadi sampel dalam pembelajaran mata kuliah teori belajar dan pembelajaran pada mahasiswa UNJ?”

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan informasi bagi pembaca mengenai pentingnya

meningkatkan kebermaknaan belajar dalam proses pembelajaran.
Agar dapat meningkatkan kemampuan dan kompetensi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi mahasiswa atau calon guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan dan pembelajaran bagi mahasiswa atau calon guru menjadi calon pendidik nantinya dalam mempersiapkan kualitas diri.

b. Bagi dosen atau pendidik

Penelitian ini juga diharapkan sebagai bahan evaluasi dan refleksi bagi pendidik atau dosen khususnya pengampu MKDK untuk terus meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mengajar.

c. Bagi program studi Bimbingan dan Konseling

Penelitian ini juga diharapkan sebagai bahan pertimbangan untuk menerapkan belajar bermakna dalam setiap mata kuliah, agar mahasiswa mampu memahami secara utuh dan memiliki ingatan materi perkuliahan yang baik.